



BAB I PENDAHULUAN

Karya akhir ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab. Pada bab pertama akan terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada pendahuluan ini peneliti akan menerangkan permasalahan penelitian atau fenomena yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti topik ini.

Dalam bab ini, peneliti akan mencatat permasalahan yang ada dalam identifikasi masalah, kemudian juga peneliti membatasi penelitian ini supaya ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas. Penulis juga memaparkan mengenai tujuan serta manfaat dari penelitian yang ingin di capai dari penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1, definisi dari laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi keuangan termasuk posisi keuangan, hasil keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi banyak pengguna laporan dalam membuat keputusan yang tepat. Laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai akibat tanggung jawab yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atas penggunaan dan pengelolaan semua sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan. Salah satu komponen yang tersaji di dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang menjadi salah satu pusat perhatian utama para pengguna laporan keuangan, dimana laporan laba rugi merupakan cerminan bentuk kegiatan usaha selama periode waktu tertentu.



Penilaian kinerja perusahaan dapat terlihat dari besarnya laba ataupun rugi yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan sasaran dari tujuan kegiatan teknis yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk tujuan memperoleh keuntungan sepihak, tetapi di sisi lain akan terjadi kerugian untuk pihak-pihak lain seperti pemegang saham atau kreditur bahkan calon pemegang saham. Metode akuntansi akrual dalam laporan keuangan memberi manajer kemampuan untuk melakukan modifikasi pada laporan keuangan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang diinginkan.

Laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan yang dicatat atas dasar metode akuntansi akrual yang diukur atas dasar periode tertentu. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan seringkali menjadi patokan utama dalam mengukur kinerja perusahaan atau menilai besarnya tanggung jawab manajemen dalam suatu perusahaan. Namun, informasi laba juga sering menjadi target manipulasi melalui tindakan strategis oleh manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan, dikarenakan pengguna laporan keuangan cenderung memperhatikan kinerja perusahaan pada profitabilitas dan hal ini juga diperhatikan oleh manajemen perusahaan, terutama para manajer yang diukur berdasarkan kinerjanya. Berdasarkan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan suatu tindakan guna mengatur laba atau yang umumnya dikenal sebagai manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018).

Manajemen laba adalah pilihan yang diambil manajer untuk menggunakan kebijakan akuntansi akrual ataupun mengambil langkah-langkah tertentu dalam rangka untuk mencapai rasio laba tertentu. (Scott, 2015, p. 445). Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bahwa manajemen laba tidak selalu dapat diartikan sebagai perubahan informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan, tetapi manajemen laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

juga adalah suatu upaya manajer untuk mengatur laba dengan menggunakan kebijakan akrual sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk memajemen laba dalam laporan keuangan, manajer dapat menggunakan nilai dalam laporan keuangan dan bukti fisik. (Meiden et al., 2022).

Menurut pandangan Scott (2015) , faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba diantaranya adalah program kompensasi, penerbitan saham, insentif transaksi utang, pergantian manajer, peningkatan kepercayaan terhadap kreditur dan investor, ataupun menghindari pajak dan kebijakan pemerintah. Informasi asimetris diyakini sebagai akar dari tindakan manajemen laba, di samping dari perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Hal ini dapat terjadi disebabkan manajer terlibat dalam aktivitas sehari-hari perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami kondisi dan informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham. Akibatnya, manajemen dapat mengetahui informasi dan data yang tidak diketahui oleh pemilik atau pemegang saham untuk memanfaatkannya untuk keuntungan mereka sendiri.

Selain itu, manajemen laba digunakan untuk memanipulasi pemegang saham tertentu atas kinerja perusahaan yang terjadi pada periode tertentu untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dipublikasikan. Manajemen laba juga terkadang disalahgunakan pihak manajemen perusahaan dengan melakukan perubahan dalam pengaplikasian metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang akan disajikan dalam laporan keuangan (Indracahya & Faisol, 2017) . Dari sudut pandang pelaporan keuangan, manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian ataupun memenuhi ekspektasi laba, dengan harapan menghindari kerusakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

reputasi dan reaksi negatif harga saham yang kuat setelah gagalnya memenuhi ekspektasi para pemegang saham. (Scott, 2015, p. 461).

Manajemen laba merupakan suatu hal yang masih diperdebatkan. Banyak yang menganggap ini merupakan sebuah kecurangan disisi lain ada juga yang menganggap ini merupakan tindakan yang dibenarkan. Alasan bagi yang berpendapat ini merupakan suatu hal yang dibenarkan adalah manajemen menggunakan metode dan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Braindies & Fuad, 2019). Namun bagi yang beranggapan ini merupakan kecurangan hal ini salah karena tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Yohn et al., 2015) . Namun, pada kenyataannya masih banyak tindakan manajemen laba yang akhirnya menjadi skandal pelaporan akuntansi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal tersebut dapat terjadi diakibatkan dari lemahnya tata kelola perusahaan.

Manajemen laba disebut sebagai kecurangan dikarenakan manajemen laba pada dasarnya merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai manajemen perusahaan. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Di sisi lain, adanya pihak yang menganggap bahwa manajemen laba bukanlah suatu kecurangan karena mempengaruhi kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan yang dianggap cocok untuk perusahaan. Hal ini juga disebabkan oleh keberagaman metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi.

Fenomena manajemen laba yang pernah terjadi pada masa-masa saat ini sering menimbulkan permasalahan serta kerugian yang dialami dari berbagai pihak pengguna laporan keuangan. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, perusahaan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

manufaktur terkenal, pernah mengalami kasus manajemen laba (Kesuma, 2021) . Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentunya berusaha untuk mendorong perusahaan agar lebih maju dalam menghasilkan laba melalui kebijakan akuntansinya yang tentunya akan meningkat setiap tahunnya untuk dapat mengevaluasi kinerja manajemen dan perusahaan sekaligus. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) adalah kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi. Manajemen sebelumnya diduga melakukan inflasi senilai Rp 4 triliun pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA pada 12 Maret 2019, diduga terdapat dugaan penggelembungan pada akun piutang, persediaan (*inventory*) dan aset tetap (*fixed assets*) grup AISA. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk periode 2017 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan (KAP) RSM International akhirnya dipermasalahkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil dari investigasi tersebut bahwa dalam laporan keuangan terungkap temuan mencurigakan pada inflasi di entri akuntansi senilai Rp 4 triliun beserta sejumlah dugaan lainnya.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 disajikan kembali pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 yang belum dipublikasikan pada saat itu. Dalam laporan keuangan yang disajikan kembali, perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun pada tahun 2017, lebih besar dari rugi hanya Rp 551,9 miliar pada laporan keuangan sebelumnya. Hal ini menguatkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan menunjukkan bahwa manajemen perusahaan terdahulu telah menerapkan praktek manajemen laba yaitu dengan meningkatkan laba yang dilaporkan dengan mengurangi kerugian dari laba yang sebenarnya sehingga kerugian yang dialami perusahaan tampak lebih kecil.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tujuan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini adalah untuk menjaga nilai bisnis agar dapat terus menarik perhatian stakeholder atau pemegang saham, namun yang sebenarnya terjadi dalam hal ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI akhirnya memutuskan untuk menanggukkan saham AISA seharga Rp 168 pada 6 Juli 2018 untuk melindungi investor dari kerugian yang lebih besar.

Selain AISA, kasus manajemen laba juga pernah terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia (KAI). KAI memang bukan perusahaan publik, tetapi BUMN kereta api ini masuk menjadi perusahaan yang kerap menerbitkan obligasi di pasar saham RI (Sandria, 2021). Peristiwa ini terjadi pada tahun 2006 atas laporan keuangan tahun sebelumnya, yang mana pada laporan keuangan perusahaan meraup laba Rp 6,9 miliar padahal seharusnya perusahaan merugi Rp 63 miliar. Hal ini terkuak setelah salah satu komisaris KAI Hekinus Manao menolak untuk menandatangani laporan keuangan sehingga RUPST KAI harus ditunda. Dalam penjelasannya kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Hekinus Manao menyatakan ada tiga kesalahan laporan keuangan KAI.

Pertama, kewajiban perseroan membayar Surat Ketetapan Pajak pajak pertambahan nilai Rp 95,2 miliar disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang/tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut. Kedua, adanya penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sekitar Rp 24 miliar yang diketahui pada saat dilakukannya inventarisasi pada tahun 2002, pengakuannya sebagai kerugian oleh manajemen KAI dilakukan secara bertahap (diamortisasi) selama 5 tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sekitar Rp 6 miliar. Kesalahan ketiga adalah bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



senilai Rp 674,5 miliar dan penyertaan modal negara Rp 70 miliar oleh manajemen disajikan dalam Neraca 31 Desember 2005 yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai bagian dari utang. Laporan keuangan tahun 2005 milik KAI diaudit Kantor Akuntan Publik S. Mannan. Sebelumnya pada 2004 laporan keuangan diaudit bersama oleh KAP S. Mannan dan BPK, dan tahun-tahun sebelumnya dilaksanakan oleh BPK. Pemberitaan mengenai kasus ini banyak diramaikan media-media, termasuk kantor berita resmi pemerintah, Antara.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijabarkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pihak manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Seperti *financial distress*, *free cash flow*, *earning power*, kepemilikan saham manajerial, *leverage*, perilaku oportunistik dan profitabilitas merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dari beberapa faktor tersebut, maka dalam penelitian ini penulis berminat untuk meneliti tiga faktor yang diduga mampu mempengaruhi manajemen laba yaitu, *free cash flow* (arus kas bebas), profitabilitas dan *leverage*.

Alasan penulis tertarik untuk memilih *free cash flow* (arus kas bebas) sebagai salah satu variabel independen karena merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebagai kemungkinan adanya manajemen laba. Ross (2008) menjelaskan *free cash flow* sebagai arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada *stockholders* (pemegang saham dan kreditur setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang diperlukan untuk menjalankan operasinya.

Free cash flow (arus kas bebas) adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Ross et al., 2008) .



Perusahaan dengan *free cash flow* (arus kas bebas) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi juga cenderung melakukan praktek manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam mengelola kekayaan perusahaan (Agustia, 2013). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen.

Sedangkan alasan penulis tertarik untuk memilih variabel *leverage* dikarenakan penggunaan *leverage* ini memiliki tujuan agar keuntungan yang diperoleh melebihi biaya aset dan sumber dananya. Oleh sebab itu, penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham ataupun *stakeholders* jika dikelola dengan baik. Sebaliknya *leverage* juga dapat memengaruhi resiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Agustia & Suryani, 2018).

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Qalby, 2021). Sedangkan dalam arti luas, bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (Utami, 2015).

Kemudian untuk variabel profitabilitas, alasan penulis mengambil variabel ini adalah bahwa profitabilitas memengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan



perusahaan, yang mana tindakan perataan laba merupakan salah satu metode yang dilakukan perusahaan dalam manajemen laba. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba karena profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan profitabilitas rendah menunjukkan kinerja buruk. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode *bonus plan hypothesis* yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba (Purnama, 2017).

Profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Kasmir, 2019). Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan kondisi saham yang baik dan dapat mempertahankan pemegang saham, *stakeholders*, dan kreditur yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali mengenai hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* dengan penerapan manajemen laba. Penulis akan membuat sebuah penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



1. Bagaimana pengaruh *free cash flow* (arus kas bebas) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Bagaimana pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Bagaimana pengaruh perilaku oportunistik manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *free cash flow* (arus kas bebas) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada batasan penelitian sebagai berikut:

1. Populasi penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Sampel penelitian yaitu perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2019 – 2022
4. Variabel yang digunakan adalah *free cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Maka dapat diketahui bahwa permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah: bagaimana perkembangan profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *free cash flow* (arus kas bebas) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



G. Manfaat Penelitian

Ⓒ Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang masalah yang diteliti. Selain itu, diharapkan bahwa tulisan ini akan membantu kemajuan disiplin ekonomi secara keseluruhan, terutama bidang akuntansi dan manajemen yang secara khusus berkaitan dengan manajemen laba perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan tentang apakah menerapkan manajemen laba pada suatu perusahaan atau tidak. Hal ini karena penerapan manajemen laba pada suatu perusahaan adalah fenomena yang sudah umum di kalangan masyarakat umum, dan penerapan ini dapat berdampak negatif pada kepercayaan masyarakat terhadap laporan yang dibuat oleh suatu perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.